

Siksa TKI, Majikan di Hong Kong Dipenjara 6 Tahun

U-5 | Jumat, 22 Desember 2017 | 12:02

<http://sp.beritasatu.com/home/siksa-tki-majikan-di-hong-kong-dipenjara-6-tahun/121989>



Mantan tenaga kerja Indonesia Erwiana Sulistyaningsih (tengah) meninggalkan pengadilan di Hong Kong, pada 10 Februari 2015. [AFP]

Berita Terkait

- Transaksi Nontunai Tekan Ongkos Siluman TKI
- Tolak Imbauan Polisi, 10.000 Demonstran Hong Kong Bertahan Di Jalan
- Kemlu: Hong Kong Masalah Dalam Negeri Tiongkok
- Aktivistis Hong Kong Tandai Satu Bulan 'Gerakan Payung'
- Polisi Hong Kong Sasar Lebih Banyak Barikade Protes

[HONG KONG] Seorang wanita Hong Kong divonis penjara selama enam tahun, karena menyiksa tenaga kerja Indonesia bernama Erwiana Sulistyaningsih. Pada Kamis (21/12), Pengadilan Hong Kong juga menjatuhkan hukuman denda sebesar US\$ 100.000 atas kerugian mental dan spiritual yang dialami korban.

Law Wan-tung dihukum atas penganiayaan yang mengakibatkan luka berat, penyerangan, intimidasi kriminal, dan kegagalan membayar upah pada tahun 2015. Akibat perbuatan Law yang tidak manusiawi, Sulistyaningsih mengalami kelaparan. Kini Law masih harus menjalani masa hukuman penjara setelah gagal dalam upaya banding.

Kisah Erwiana Sulistyaningsih, dan foto-foto luka yang dideritanya membuat Erwiana menghadapi gerakan yang bertekad untuk memaksa perubahan pada para pembantu Hong Kong.

Lebih dari 340.000 pembantu rumah tangga, kebanyakan berasal dari Filipina dan Indonesia, bekerja di Hong Kong. Mereka sering melakukan tugas kasar dengan gaji rendah dan terpaksa hidup dalam kondisi buruk.

Atas perbuatan yang tidak manusiawi, merendahkan dan menjijikkan pada Erwiana, Hakim Winnie Tsui memerintahkan Law untuk membayar sekitar HK \$ 809.000 (US\$ 103.400) saat menyampaikan keputusannya.

Sulistyarningsih sebelumnya menggambarkan bagaimana selama berbulan-bulan dia hanya hidup dengan roti dan nasi. Dia hanya bisa tidur hanya empat jam sehari dan dipukuli sedemikian parah hingga terjatuh tak sadarkan diri.

Kritis

Perempuan berusia 23 tahun itu dirawat di rumah sakit di Indonesia pada tahun 2014. Tubuh Erwiana yang kurus dan dalam kondisi kritis, memicu kemarahan internasional karena foto-fotonya menyebar di media sosial.

Setelah serangkaian kasus penyiksaan yang dilakukan warga Hong Kong kelas atas, kekhawatiran akan kesejahteraan pekerja rumah tangga Hong Kong telah berkembang.

Kelompok hak asasi manusia menyatakan, agen tenaga kerja yang tidak bermoral menceburkan pekerja ke dalam jeratan utang dan menahan paspor mereka sementara, sebagai persyaratan hukum agar pekerja dapat tinggal dengan majikan.

Para pendukung hak asasi telah lama mengupayakan reformasi, termasuk mengakhiri satu peraturan yang memaksa pekerja rumah tangga harus meninggalkan kota tersebut dalam 14 hari setelah mereka berhenti bekerja kecuali jika mereka dapat menemukan pekerjaan lain pada saat itu.

Juru kampanye HAM mengatakan peraturan tersebut membuat pekerja enggan meninggalkan majikan yang kasar. Namun pemerintah tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa pihaknya berencana memperbarui peraturan tersebut. [AFP/U-5]